

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sebuah hubungan, ditemukan bahwa ada fase-fase tertentu yang bisa mencerminkan keharmonisan atau ketidakharmonisan. Hubungan pacaran sering kali mengandung unsur-unsur negatif, seperti perilaku menyimpang lainnya, termasuk bentuk kekerasan dalam pacaran, seperti kekerasan fisik, psikologis, ekonomi, dan seksual (Wiraswati, 2019). Kekerasan dalam pacaran, menurut definisi Abbott (2009), adalah segala bentuk perilaku dalam suatu hubungan yang melibatkan pemaksaan, tekanan, perusakan, serta pelecehan fisik dan psikologis. Tindakan ini dapat dilakukan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Sagala (2008) menjelaskan bahwa kasus kekerasan dalam pacaran paling tinggi terjadi pada usia 18 hingga 30 tahun. Sedangkan, menurut Komnas Perempuan mencatat kekerasan oleh pacar menjadi kasus kekerasan terhadap perempuan tertinggi sepanjang tahun 2022, dimana terdapat 422 kasus kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak pada tahun 2022 diketahui bahwa kekerasan terhadap perempuan sebanyak 11.266 kasus dengan jumlah korbannya mencapai 11.538. Sejumlah 45,28% adalah korban KDRT serta untuk korban kekerasan seksual oleh pacar sejumlah 2.062 kasus. Sedangkan, untuk korban kekerasan pacar yaitu 1.151 kasus.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menunjukkan data bahwa 42,7% perempuan yang

belum menikah pernah mengalami kekerasan. Menurut artikel "Waspada Bahaya Kekerasan dalam Pacaran," yang diterbitkan pada tahun 2018. Dari data tersebut, 19,6% telah menderita pelecehan fisik dan 34,4% telah mengalami pelecehan seksual. Selanjutnya, 2.090 dari 10.847 pelaku kekerasan yang terdaftar adalah pacar korban.

Peneliti juga melakukan prapenelitian pada bulan November tahun 2023 untuk memperkuat dalam menentukan fenomena dengan memakai teknik wawancara terhadap remaja yang sedang menjalin hubungan romantis. Pada pra penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada 3 orang mahasiswa di Kota Malang. Subjek pertama, dengan inisial K dengan usia 19 tahun yang berasal dari Malang. Menurut hasil wawancara, subjek sudah menjalin hubungan berpacaran selama 2 tahun dan mengaku sering mendapat perlakuan agresif dari pasangannya. Perlakuan kekerasan berupa di pukul, di bentak, di cengkram, dan di paksa untuk mendengarkan pasangannya. Perilaku yang muncul kepada pelaku adalah meminta maaf kemudian mengulangnya kembali.

Subjek kedua merupakan seorang mahasiswi perempuan yang berinisial Fb dengan usia 20 tahun dan berdomisili di Kota Malang. Menurut hasil wawancara, subjek sudah menjalin hubungan berpacaran selama tiga tahun dan mengakui pernah mendapat perlakuan kekerasan. Kekerasan dalam pacaran berupa kekerasan verbal, contohnya seperti mengutarakan kalimat-kalimat yang sangat kasar dan tidak sopan. Subjek menjelaskan bahwa 1 tahun pertama pacaran yang terjadi adalah hubungan *toxic*, kemudian semakin parah seperti membentak, dan lebih kasar. Subjek juga

mengakui bahwa sering melakukan kekerasan verbal karena perilaku pasangannya.

Subjek ketiga, seorang mahasiswi berinisial A yang berusia 22 tahun dan berdomisili di Malang. Menurut hasil wawancara, subjek sedang menjalin hubungan pacaran dengan durasi pacaran sudah 5 tahun. Subjek mengakui bahwa selama pacaran, sering mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan. Bentuk kekerasannya seperti ditampar, di dorong ketika sedang naik motor, pernah dilempar, dan kekerasan verbal. Perilaku yang muncul pada subjek yaitu sedih, sering menyalahkan diri, dan sering memaafkan pasangannya, tetapi setelah itu kembali berubah pasangannya. Subjek mengatakan bahwa subjek dan pasangannya susah untuk lepas karena sudah terlalu lama menjalin hubungan pacaran.

Bila dalam penelitian sebelumnya meninjau konsep diri dikaitkan kecenderungan menjadi korban kekerasan pacaran pada perempuan, serta jurnal yang meneliti hubungan antara persepsi terhadap kekerasan emosional yang dilakukan orang tua dengan konsep diri remaja, dan terdapat penelitian yang mengaitkan penerimaan diri terhadap *dating violence* pada remaja perempuan di Kabupaten Mojokerto. Oleh karena itu, yang membedakan pada penelitian ini yaitu konsep diri dikaitkan dengan kekerasan dalam pacaran yang dialami remaja.

Kekerasan dalam hubungan pacaran dapat terjadi berdasarkan motif sebab akibat dan obyektif. Motif sebab akibat dalam hal ini meliputi faktor psikologis seperti rasa cemburu dan kurangnya mendapat perhatian dari pasangan, sedangkan motif obyektif meliputi motif psikologis seperti ingin memiliki pasangan seutuhnya atau menerima perhatian lebih dari

pasangannya. Selain itu, individu yang kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarga atau lingkungannya cenderung mencari kasih sayang dari orang lain, dan motif yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan. Lebih jauh lagi, hubungan pacaran yang ada memberikan dorongan dan insentif untuk perilaku yang merangsang pola perilaku. Jika perilaku ini menunjukkan agresi, tindakan kekerasan dapat terjadi. Untuk memenuhi kebutuhannya, individu bisa jadi menuntut sesuatu dari pasangannya dan meminta perhatian yang lebih (Rohmah & Legowo, 2014).

Sikap individu sangat dipengaruhi oleh konsep diri mereka, yang merupakan ide dan sikap mereka terhadap diri mereka sendiri (Hurlock, 2003). Menurut Stuart & Sunden (2003), konsep diri seseorang terdiri dari pikiran, perasaan, dan keyakinan yang mempengaruhi identitas dan hubungan interpersonal mereka. Proses pengembangan konsep diri seseorang terjadi sebagai hasil dari pembelajaran, ketika seseorang menyerap pelajaran hidup dan mengenal lingkungannya.

Konsep diri yang positif atau tinggi menjadikan individu sehat secara psikologis, mampu mengatasi permasalahan, percaya diri dan mandiri, serta mampu menjaga hubungan sosial yang sehat. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan individu melakukan kekerasan. Sebaliknya konsep diri yang negatif atau rendah akan mengganggu kesehatan mental individu, menurunkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, kehilangan rasa percaya diri, kurang mandiri dan tidak mampu menjaga hubungan sosial yang sehat. Hal ini dapat berujung pada kekerasan (Dayakinsi dan Hudaniah, 2003).

Dari deskripsi yang sudah di jelaskan, maka beroleh tujuan dari penelitian adalah guna mengetahui hubungan antara konsep diri dan kekerasan dalam pacaran, serta jenis-jenis kekerasan yang dilakukan, penyebab, efek, dan teknik pemecahan masalah. Dengan mempertimbangkan materi latar belakang yang di paparkan diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul "hubungan antara konsep diri dan kekerasan dalam pacaran pada remaja"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apakah terdapat korelasi atau hubungan antara konsep diri dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara konsep diri dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian memiliki manfaat untuk memajukan pemahaman, memperluas perspektif, dan meningkatkan pemikiran di bidang psikologi dan pendidikan, terutama dengan mengacu pada kekerasan dalam pacaran dan persepsi diri.

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi individu yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Secara ideal, hasil

penelitian ini dapat berkontribusi pada penurunan jumlah korban kekerasan dalam hubungan berpacaran. Selain itu, diharapkan peneliti lain dapat memberikan umpan balik yang mendalam, yang akan dipertimbangkan oleh peneliti dalam studi-studi berikutnya.